

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Karena, manusia dianugerahkan oleh Tuhan akal dan pikiran untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Selain itu manusia dianugerahkan fisik atau tubuh yang sedemikian rupa diciptakan sesuai dengan fungsinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia. Seperti halnya mata digunakan untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki untuk berjalan dan masih banyak fungsi tubuh manusia yang lain.

Namun, tidak semua manusia terlahir dengan fisik yang sempurna, ada pula manusia yang terlahir dengan keterbatasan fisik atau yang disebut disabilitas. Menurut Undang-undang No.8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut undang-undang ragam penyandang disabilitas No.8 Tahun 2016, penyandang disabilitas dikategorikan menjadi lima yaitu (1) penyandang disabilitas fisik yaitu terganggunya fungsi dalam gerak,

contohnya kusta, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), stroke, amputasi dan juga termasuk orang yang memiliki tubuh kecil. (2) Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi berfikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Contoh dari disabilitas intelektual yaitu *down syndrome* dan tunagrahita. (3) Penyandang disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indra. Contohnya tunarungu, tunanetra dan tunawicara.(4) Penyandang disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi perilaku, emosi, dan berpikir seseorang. Disabilitas mental diklasifikasikan menjadi dua diantaranya, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, contohnya autisme. Dan psikososial, contohnya skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety*, dan gangguan kepribadian.(5)Penyandang disabilitas ganda yaitu penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas. Contohnya penyandang disabilitas tuna rungu mengidap juga tuna grahita.

Klasifikasi ragam disabilitas sensorik salah satunya adalah disabilitas tuna netra atau yang biasa disebut dengan buta. Menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) tahun 2017 disabilitas tunanetra adalah orang yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dengan ukuran 12 poin dalam keadaan cahaya yang normal walaupun dibantu kacamata (*low vision*) dan orang yang tidak bisa melihat sama sekali (*totatly blind*).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang disebutkan melalui Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2017 jumlah penyandang disabilitas seluruhnya ada kurang lebih 22 juta jiwa dan penyandang disabilitas tuna netra ada 3.750.000 jiwa. Artinya dari 250 juta masyarakat Indonesia 1,5% adalah penyandang tunanetra. Data ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tun netra cukup tinggi, bahkan menjadi disabilitas terbanyak setelah disabilitas mental.

Menurut Feist and Feist (dalam Verlia dan Wijaya 2011) kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Seseorang yang mengalami kecacatan atau gangguan fisik akan merasa berbeda dibandingkan dengan individu yang secara fisik normal. Dari perbedaan yang dirasakan itulah, penyandang disabilitas merasa rendah diri karena cenderung tidak diterima dalam pergaulan dan sering kali mendapatkan deskriminasi dari orang lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial sebagai dampak dari kekurangannya dalam indera penglihatan sehingga penyandang disabilitas tunanetra perlu konsep diri sebagai cara untuk mengevaluasi diri terhadap kekurangan dan menemukan potensi yang ada.

Menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2016 40% penyandang disabilitas Di Indonesia adalah usia sekolah,

yaitu usia 6-18 tahun. Namun, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, dari 40% tersebut hanya 12% yang sudah bersekolah.

Menurut Somantri (2006), tunanetra adalah seseorang yang indera penglihatannya tidak berfungsi untuk menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penyandang tunanetra memiliki keterlambatan perkembangan sosial, intelektual, dan fisik. Penyandang tunanetra memiliki berbagai sumber stress yang membuatnya digolongkan menjadi individu yang memiliki faktor risiko yang tinggi.

Korniawati (2013) menyebutkan ciri-ciri perkembangan fisik penyandang disabilitas netra yaitu tampak kaku, lamban, tegang, disertai was-was dan penuh kehati-hatian. Selain perkembangan fisik, perkembangan emosi penyandang disabilitas netra juga memiliki pola emosi negatif seperti iri hati, takut, mudah marah dan cemas. Sedangkan, perkembangan sosial dari penyandang disabilitas netra terhambat karena mereka cenderung menarik diri serta menghindari kontak sosial

Kondisi fisik yang tidak sempurna menjadi pengaruh dalam penilaian diri oleh orang lain yang dianggap buruk sehingga menghambat kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas tunanetra. Manusia menganggap bahwa mereka hanya akan diterima jika mereka memiliki penampilan fisik yang ideal, mereka merasa tidak memperoleh penilaian positif dari lingkungan (Sumali, Sukanto, & Mulya 2008)

Penyandang tunanetra kehilangan fungsi penglihatan yang menimbulkan keterbatasan untuk mengenali lingkungan sekitar termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan demikian, penyandang tunanetra cenderung tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan seperti pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan yang dialami oleh penyandang tunanetra. Rasa tidak berdaya dan putus asa yang dirasakan oleh penyandang tunanetra menjadi timbul gangguan psikologis yaitu depresi. (Menurut Abramson, Metalsky dan Alloy 1989). Ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa putus asa dan depersi. Depresi tersebut ditandai dengan sifat yang global yaitu munculnya perilaku negative, oleh karena itu untuk mengendalikan perilaku negative membutuhkan konsep diri.

Burn (1993) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari berbagai komponen, termasuk evaluasi diri dan kecenderungan respons, serta pemahaman orang lain tentang diri kita. Cattell dan Child (dalam Burns 1993) menyebutkan bahwa konsep diri ini harus disusun dari sikap-sikap yang bersangkutan dengan fisik, pengendalian diri dan kebutuhan akan perasaan harga diri.

Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Konsep diri terbentuk dari interaksi yang terjalin dengan individu lain, karena melalui interaksi

seseorang akan mehami tentang dirinya sendiri. Dengan pendapat orang lain yang menjadi informasi untuk diri sendiri sehingga dapat mengetahui apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan yang kemudian dapat diinterpretasikan dengan keinginan untuk lebih baik.

Menurut Calhoun dan Acocella (2002) konsep diri meliputi tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan tentang diri sendiri, dimensi harapan diri sendiri dan dimensi penilaian tentang diri sendiri. Apa yang kita ketahui tentang diri kita, atau penjelasan tentang siapa saya, adalah dimensi pengetahuan yang akan memberikan gambaran tentang diri kita. Gambaran diri ini terdiri dari kesimpulan dari berbagai peran yang kita mainkan, pandangan kita tentang keperibadian yang kita rasakan pada diri kita, dan pemahaman tentang sikap kita saat ini. Dimensi pengetahuan mengacu pada apa yang kita ketahui tentang diri kita, mulai dari apa yang kita ketahui tentang diri kita hingga apa yang kita lakukan.

Dimensi kedua dari konsep diri atau dimensi harapan, yang mencakup sudut pandang tentang tujuan yang diinginkan seseorang untuk masa depan. Misalnya, seorang penyandang tunanetra mempunyai harapan untuk memperbaiki keadaan ekonomi, itu akan mendorongnya untuk melakukan apa yang mereka inginkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dimensi ketiga dari konsep diri yaitu dimensi penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Dalam penilaian tersebut mencakup

bagaimana seseorang dapat hidup mandiri atau masih bergantung pada orang lain. Dari dimensi penilaian ini dapat terlihat bagaimana kaitan konsep diri dengan keberfungsian sosial.

Menurut Achlis (1997) keberfungsian mengacu kepada kemampuan orang untuk dapat berfungsi sosial, baik bagi dirinya sendiri juga orang lain. Juga mengacu pada cara-cara yang digunakan orang sebagai individu maupun kolektivitas (seperti keluarga, komunitas atau kesatuan masyarakat) dalam bertindak laku dan bertindak melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Menurut definisi keberfungsian sosial memiliki fungsi tertentu. Fungsi ini dijelaskan oleh (Sukoco, 1997:27) dalam tiga perspektif, yaitu:

1. Fungsionalitas sosial dianggap sebagai kemampuan untuk melakukan peran sosial
2. Fungsionalitas sosial dianggap sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan
3. Fungsionalitas sosial dianggap sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah

Keberfungsian sosial secara singkatnya merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini berkaitan dengan penyandang disabilitas tunanetra yang seharusnya memiliki konsep diri supaya memiliki kemampuan untuk memenuhi

kebutuhannya. Karena berdasarkan data yang dilansir dalam website Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2016, 80% penyandang tunanetra masih bekerja sebagai tukang pijat tradisional dengan pendapatan yang sangat rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Penyandang tunanetra pada dasarnya sama dengan manusia lainnya. kesamaan tersebut dapat dilihat dari psikososial, dari segi aspek psikososial mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari oranglain, diterima dan perlu Pendidikan (Masna,2013).

Menurut Erick H. Erikson (1950) Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial di antaranya interaksi sosial . Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial.

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya kematangan psikososial (Menurut, Pangestika,2022). Psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang yang mencakup aspek psikis dan sosial yang terjadi setelah adanya beban atau tekanan. Aspek psikogis menjadi factor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan aspek sosial berasal dari luar atau factor eksternal. Kedua

aspek ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyandang tunanetra.

Konsep diri dan psikososial berkaitan erat pada diri setiap individu(Loughry dan Eyber 2003). Hal ini berkaitan karena konsep diri membentuk perilaku seseorang melalui interaksi sosial dalam konteks lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan pengalaman ketika melakukan interaksi sosial. Dan aspek psikososial meliputi aspek psikologi dan sosial. Faktor psikologi meliputi berpikir, perasaan, emosi dan perilaku. Sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, interaksi sosial, budaya dan peran sosial (Menurut *Autonomy Recreation Care*, 2009).

Kondisi psikososial disabilitas netra mengalami gangguan atau keterbatasan. Dalam aspek psikologi, penyandang tunanetra cenderung tidak percaya diri, cemas, berpikir negative dan rendahnya motivasi untuk diri sendiri. Dalam aspek sosial, interaksi sosial mengalami hambatan karena keterbatasannya sehingga peran sosialnya menjadi terganggu. Sehingga, konsep diri penyandang disabilitas netra mengalami hambatan, karena konsep merupakan pandangan dan penilaian diri yang didapatkan dari hasil interaksi dan peran sosial dalam lingkungan sosial.

Penyandang disabilitas netra Di SLB Budi mulia cililin mengalami kebutaan total atau *totality blind*. Kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk melakukan penyesuaian psikologis terhadap kondisi

dan tantangan yang dihadapinya. Sehingga mereka cenderung membatasi diri dengan orang lain dan sulit untuk beradaptasi dalam kebutaan. Walaupun mengalami kesulitan dalam beradaptasi, penyandang tunanetra Di SLB Budi Mulia Cililin mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas.

Keadaan siswa penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin, secara kemampuannya dalam berkomunikasi mereka mampu, walaupun dalam keadaan kurang percaya diri pada saat berkomunikasi, namun mereka dapat memberikan berkominukasi dengan baik. Dapat merespon beberapa pertanyaan terkait kegiatan sehari-hari, cita-cita, dan hobi.

Siswa penyandang disabilitas sensorik netra Di SLB Budi Mulia Cililin, mereka mengalami kebutaan total atau *totality blind* walaupun tidak semuanya mengalami kebutaan sejak lahir, ada satu diantaranya mengalami kebutaan pada usia 9 tahun, tidak diketahui penyebabnya secara pasti karena tidak ada pemeriksaan, namun diperkirakan karena keseringan main *game Play Stage* atau PS.

Dalam keadaan menjadi penyandang disabilitas, dengan kekurangan yang dimiliki dalam sensorik mereka yaitu penglihatannya, siswa penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin masih berusaha mencari keahlian yang sesuai dengan keadaan mereka, salah

satunya dengan memijat. Kegiatan memijat ini juga menjadi salah satu kegiatan yang diajarkan oleh SLB Budi Mulia Cililin kepada siswa disabilitas netra.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin. SLB Budi Mulia Cililin merupakan Lembaga Pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas netra, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan SLB Budi Mulia Cililin sebagai lokasi penelitian dengan judul “Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulia Cililin”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas, penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra ?
2. Apa saja factor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra ?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerja sosial pada konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk konsep diri penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia.
2. Mendeskripsikan setiap faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi praktis dan teoritis pada konsep diri penyandang disabilitas tunanetra Di SLB Budi Mulia Cililin.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis atau ilmiah diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu kesejahteraan sosial khususnya dalam kesejahteraan penyandang disabilitas terhadap keilmuan sebelumnya yang terkait dengan konsep diri penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis mengenai konsep diri penyandang disabilitas netra.

b. Manfaat Praktis

penelitian

ini dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak lain yang terkait seperti peneliti, orang tua dan guru SLB Budi Mulia untuk mampu mengenali konsep diri pada penyandang disabilitas netra serta mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri penyandang disabilitas netra.

No	Nama Penulis/Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Doi
1	(Fuzyiah Khamid dan Supriyo,2015)	Meningkatkan Interaksi Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Social Play	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan bimbingan dengan teknis social play.	https://doi.org/10.15294/ijgc.v4i4.8828
2	(Armas dan Fatimah, 2017)	Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa konsep diri	https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5328

		dalam Menumbuhkan kepercayaan diri Wirausaha Di Kota Makassar		penyandang disabilitas mengalami keterbatasan nya memiliki konsep diri yang negative	
3	(Selatang dan Neonbasu, 2020)	Ruang Interaksi Sosial antar Penyandang Disabilitas Di Kompleks Seruni	Kuantitatif Deskriptif/ eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Pelaksanaan BIAK berpengaruh terhadap interaksi sosial antar penyandang disabilitas. (2). Ada hubungan antara	https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.139

				variable X (BIAK) dan variable Y (Interaksi sosial) yang positif. (3) variable bebas (pelaksanaan BIAK) berpengaruh terhadap variable terikat (interaksi sosial)	
4	(Andayani dan Afiatin, 2015)	Konsep diri, Harga Diri dan Kepercayadiria n pada Remaja Di SMP Piri Ngabean	Kuantitatif meggunakan n metode Korelasi <i>Product</i> <i>Moment</i>	Dengan diujinya hipotesis- hipotesis hasil penelitian menyatakan	10.22146/jpsi..10046

				bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan harga diri, dan antara harga diri dan kepercayaan diri.	
5	(Mazaya dan Supradewi,2011	Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Panti asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang	http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.103-112

				tergolong tinggi	
6	(Istianti, 2019)	Faktor – Factor yang Berhubungan dengan Konsep Diri pada Penyandang Tunanetra Di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta	Deskriptif koleratif dengan pendekatam <i>cross sectional</i>	dari uji statistik yang dilakukan dengan <i>Chi Kuadrat</i> , diperoleh bahwa a) tidak terdapat hubungan antara teori perkembangan dengan konsep diri ($X^2_{hitung}=1,37$ 5 $X^2_{tabel}=5,591$) , b) tidak terdapat hubungan antara <i>signifika nt other</i> dengan konsep diri ($X^2_{hitung}=0,97$ 4 $X^2_{tabel}=5,591$)	https://doi.org/10.35913/jk.v6i2.125

				, c) tidak terdapat hubungan antara <i>self perception</i> dengan konsep diri ($X^2_{hitung}=3,149$ $X^2_{tabel}=9,488$) .	
7	(Oktavia, Zikra dan Nurfahanah, 2016)	Kosep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konesling Di PSBN Tuah Sakato Padang	Kuantitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa penyandang Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato memiliki konsep diri subvariabel aspek fisik 76% (sedang). Aspek sosial 48% (sedang). Aspek emosi	https://doi.org/10.24036/02016546559-0-00

				56% (sedang). Aspek moral 58% (sedang) dan Aspek kognitif (rendah)	
8	(Khairani, Yusanto dan Putri 2017)	Analisis Konsep Diri Siswi – Siswi Penhyandang Tunarungu dan Tunawicara Di SIBN Cicendo Bandung	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri penyandang Tunarungu dan Tunawicara cenderung negatif karena ditemukan ciri ciri konsep diri negatif yaitu merasa tidak disenangi orang lain	https://doi.org/10.24198/jmk.v2i1.12038
9	(Handayani, Adeline dan Irwanto 2015)	Hubungan Konsep Diri dan Efikasi Karir pada	Deskriptif Korelasional	Berdasarkan penelitian ini efikasi karir dan konsep diri	https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2015

		Remaja Akhir Laki-laki Penyandang Disabilitas		penyandang Tunadaksa lebih tinggi daripada penyandang Tunarungu dan Tunanetra	
10	(Yanuar dan Maisarah,2019)	Komunikasi Islam dalam Membentuk Konsep Diri Penyandang Tunanetra Bukesra Banda Aceh	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru SLB Bukesra meggunakan komunikasi <i>intra-personal</i> . Dengan komunikasi <i>intra-personal</i> dapat mempermudah dalam pembentukan konsep diri	http://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i2.5899

Pada penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian mengenai konsep diri dapat dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Jurnal penelitian sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif menemukan bahwa penyandang disabilitas tunanetra memiliki konsep diri yang dapat dikatakan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunanetra di PSBN Tuah Sakato memiliki konsep diri subvariabel aspek fisik sebesar 76%, yang dianggap sedang. Hanya satu subvariabel dari subvariabel konsep diri yang dianggap rendah dan subvariabel sosial, emosi, moral, dan kognitif masing-masing menunjukkan nilai sedang.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik fokus penelitiannya dan objek penelitiannya. Jika kapenelitian sebelumnya fokus untuk meneliti bentuk dari konsep diri penyandang disabilitas netra, apakah positif atau negatif serta perbeaan terletak pada objek penelitian, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah semua orang baik dewasa atau usia anak.

Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat konsep diri, dan objek penelitian dalam penelitian ini adalah usia anak yang masih mengenyam pendidikan usia SMP.

Keunggulan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini adalah focus penelitian yaitu konsep diri penyandang disabilitas tunanetra yang kemudian akan dikaitkan dengan ilmu kesejahteraan sosial yang kompleks dalam tatanan kehidupan, permasalahan sosial dan masih banyak hal lain yang berkaitan.